

## KEMATANGAN KARIER MELALUI WORKSHOP KESIAPAN SANTRI DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Anissa Lestari Kadiyono<sup>1)</sup>, Hery Wibowo<sup>2)</sup>, Rezki Ashriyana Sulistiobudi<sup>3)</sup>,  
Agustina Nurshinta<sup>4)</sup>, Fami Oriza<sup>5)</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

### Abstrak

Menempuh pendidikan setara SMA (Sekolah Menengah Atas) di Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah dalam upaya mencapai karier yang baik setelah lulus. Di sekolah jenis ini, pendidikan yang diselenggarakan bersifat terpadu antara kemampuan umum dan pemahaman religius. Kematangan karier menjadi salah satu hal yang penting bagi santri sebagai calon lulusan sehingga dapat merencanakan pekerjaan jangka panjang dengan terstruktur. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai alternatif pengembangan karier di masa depan setelah lulus SMA dan memberikan keterampilan dalam melakukan eksplorasi minat dan bakat dalam menelaah alternatif pilihan yang akan ditempuh dalam upaya mencapai kematangan karier mereka. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop yang terdiri dari pemberian materi, simulasi dan diskusi. Pengujian data dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pre dan post-test, diolah secara kuantitatif dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Berdasarkan hasil uji, ditemukan bahwa kegiatan ini efektif dalam memberikan wawasan dan kesempatan melakukan eksplorasi yang dibutuhkan oleh santri untuk mencapai kematangan karier yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Kematangan Karier, Kesiapan Masa Depan, Revolusi Industri 4.0

### Abstract

*High school education, particularly Islamic boarding school is one form of secondary education to achieve a good career after graduation. In this type of school, the education provides the integration between general abilities and religious understanding. Career maturity is one of the important things for students as prospective graduates so they can plan long-term work in a structured way. The purpose of this community service activity is to provide insights on alternative career development in the future after graduating from high school and to provide skills in exploring interests and talents, to choose the alternative options to be taken to achieve their career maturity. This activity was carried out in the form of a workshop consisting of talkshow, simulations, and discussions. Data testing was performed based on the results of pre and post-test evaluations, processed quantitatively with the Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the test results, it was found that this activity was effective in providing insights and opportunities for exploration needed by students to achieve better career maturity.*

**Keywords:** Career Maturity, Readiness to Work, 4<sup>th</sup> Industrial Revolution

*Correspondence author: Anissa Lestari Kadiyono, anissa.lestari@unpad.ac.id, Bandung, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Pada jalur pendidikan menengah atas, pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan (Islam) secara terpadu dengan pendidikan umum (Husna, Mayangsari & Dewi, 2018). Tujuan penyelenggaraan pendidikan pesantren yaitu untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren guna mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat (Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007).

Sekolah menengah, salah satunya berperan dalam mempersiapkan masa depan karir lulusannya agar lebih matang dalam bekerja. Namun demikian, tidak sedikit siswa yang justru merasa kesulitan dalam menentukan karir masa depan mereka. Salah satunya adalah permasalahan dalam pemilihan jurusan, karena jurusan merupakan salah satu penentu arah karir seseorang di masa yang akan datang. Siswa SMA masih mengalami kebingungan dalam memilih arah karir untuk masa depannya. Pada usia SMA, seseorang seharusnya sudah mampu mengambil keputusan karir. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir secara tepat membutuhkan kematangan karir yang memadai.

Konsep kematangan karir menurut Super (Sharf, 2010) adalah sesuatu mengenai kesiapan seseorang dalam membuat pilihan karir yang baik. Super mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan perbandingan tahap perkembangan karir individu dengan usia kronologisnya (Gonzales, 2008). Kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapan perkembangan karir (Super, 1957).

Kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapan perkembangan karir. Masa SMA menjadi salah satu masa seorang siswa menentukan pilihan kariernya, dan mencapai tingkat kematangan karir yang cukup agar dapat membuat pilihan karir yang sehat. Pemilihan karir pada masa SMA akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupannya di masa depan, seperti identitas, status, nilai-nilai, gaya hidup, dan cita-cita (Coertse & Schepers, 2004; Atli, 2017).

Tahapan perkembangan karir menurut Super (Sharf, 2010), yaitu *growth* (dari lahir hingga usia 14 tahun), *exploration* (15-24 tahun), *establishment* (25-44 tahun), *maintenance* (45-64 tahun), dan *decline* (usia 65 tahun ke atas) (Super & Jordaan, 1973). Tahapan perkembangan karir siswa SMA berada pada tahap *exploration* (usia 15-24 tahun). Pada tahap eksplorasi ini individu diharapkan dapat menjajagi berbagai pilihan karir yang semakin beragam, mengumpulkan informasi karir yang relevan dan mengembangkan diri sesuai dengan preferensi karir agar dapat lebih mantap dalam memilih pekerjaan di era masa depan.

Dunia saat ini sedang menghadapi era masa depan yang terus berubah, salah satunya adalah revolusi industri ke-4 atau yang lebih dikenal dengan Industri 4.0. Industri 4.0 adalah era yang ditandai dengan revolusi digital yang mencakup berbagai jenis teknologi yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas (Satya, 2018). Revolusi Industri 4.0 telah memasuki banyak aspek dalam kehidupan manusia mulai dari industri ekonomi kreatif dan digital, analisis big data yang menjadi penting, artificial intelligence, serta dunia robotik dan mesin yang semakin banyak digunakan

dalam dunia kerja (Kamil et. al., 2018). Oleh karena itu, siswa dituntut untuk tidak hanya mengetahui cita-citanya saja, tetapi juga memiliki wawasan ilmu dan keterampilan yang dapat membantunya mencapai cita-cita tersebut. Lembaga pendidikan formal harus dapat menyiapkan siswa berkualitas untuk siap menghadapi standar dunia kerja yang akan dihadapinya nanti. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan guna membantu mempersiapkan santri SMA menjadi lulusan berkualitas dan siap menghadapi revolusi industri 4.0.

Menurut Menteri Perindustrian dalam paparannya sebagaimana dikutip di *okezone news* (2018), untuk menghadapi persaingan di era persaingan global di era revolusi industri 4.0, pesantren diharapkan bisa menjadi *agent of development* untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Banyaknya pondok pesantren di Indonesia mampu pembangunan perekonomian nasional ke depannya. Dengan santri yang berusia relatif muda, menjadi potensi yang baik untuk bisa mendorong kesiapan dalam meniti karir dan mendorong kemampuan kerja masyarakat.

Melalui identifikasi permasalahan pada salah satu sekolah pesantren di Jawa Barat, yaitu SMA Pesantren Plus Al-Aqsha maka diperoleh data bahwa sekolah ini baru didirikan, belum memiliki pengalaman dalam merencanakan karier siswanya, belum mampu mengumpulkan informasi terkait berbagai karir yang bisa diambil oleh lulusan termasuk pula dengan situasi saat ini pada revolusi industri 4.0. Berdasarkan data awal sekitar 78 persen siswa kurang tahu mengenai alternatif pemilihan karir yang dapat ditempuh oleh mereka setelah lulus di era revolusi industri saat ini. Dengan dinamika dan jenis pekerjaan yang berbeda, para santri perlu mengetahui lebih lanjut bagaimana pilihan sebagai pemuka agama tetapi pengetahuan agama yang diperoleh selama sekolah harus dapat menyempurnakan kemampuan umum di masa depan sesuai pilihan karir ataupun bidang pekerjaan yang kelak mereka pilih.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan pengembangan kemampuan dalam mempersiapkan karir bagi para lulusannya kelak. Pendampingan dilakukan melalui sosialisasi dan workshop kepada seluruh siswa SMA Plus Al-Aqsha. Materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut berupa wawasan mengenai alternatif pengembangan karir di masa depan setelah lulus SMA dan keterampilan dalam melakukan eksplorasi minat dan bakat dalam menelaah alternatif pilihan yang akan ditempuh dalam upaya mencapai kematangan karir mereka. Oleh sebab itu, rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas peningkatan pemahaman terhadap kematangan karir melalui workshop kesiapan santri menghadapi revolusi industri 4.0.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode *action research* yaitu pendekatan investigasi sistematis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan solusi efektif atas permasalahan yang dihadapi dalam keseharian (Stringer, 2013). Kegiatan penelitian dilakukan peserta dalam kelompok untuk memaksimalkan keterbukaan dan interaksi interpersonal individu sehingga tujuan lebih dapat dicapai dengan optimal (Wibowo, 2017). Penggunaan media bekerja dalam kelompok, memiliki sejumlah keuntungan diantaranya, bahwa kelompok memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan individu, interaksi kelompok lebih mampu memancing kreativitas, serta anggota

kelompok lebih dimungkinkan mendapatkan pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri (Burke, 2011).

### **Partisipan**

Peserta dalam kegiatan ini adalah 66 orang santri atau siswa kelas 3 pada SMA Pesantren Plus Al-Aqsha di Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat yang bersedia mengikuti kegiatan dalam penelitian ini.

### **Prosedur Pelaksanaan**

Kegiatan dilakukan dalam 2 tahap besar yaitu :

1. Tahap Pertama. Sosialisasi dan pemberian materi kepada seluruh santri di sekolah tersebut. Sosialisasi pada rangkaian kegiatan pertama menekankan pada pemberian bekal materi untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi era revolusi industri melalui pembangunan karakter dan membangun *digital mindset* pada santri SMA.
2. Tahap Kedua. Diskusi Kelompok. Pada praktik yang dilakukan, para santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan ukuran kelompok 5-8 orang. Setiap kelompok dipandu oleh seorang fasilitator. Melalui sejumlah pertanyaan tertentu, anggota kelompok didorong untuk berinteraksi, dan mengeluarkan pemikiran terbaiknya untuk dapat didengarkan dan ditanggapi oleh anggota lainnya. Sejumlah pertanyaan tentang bakat, minat, perencanaan pendidikan dan potensi kewirausahaan masa depan, dibahas dan dikupas tuntas dalam kelompok. Interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok juga terjalin cukup baik, sehingga membangun pemahaman dan perspektif baru bagi sesama anggota.

### **Alat Ukur**

Untuk mengukur efektivitas program pengabdian ini maka digunakan pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan kuesioner yang menilai pemahaman akan kematangan karier. Kuesioner disusun berdasarkan konsep dari Super (1977) yang terdiri 5 dimensi (34 item) yaitu berpikir antisipasi ke depan, mengembangkan minat karir, emahami kebutuhan dan mencerminkan jati diri, memilih pekerjaan yang memenuhi kebutuhan jati diri, berkomitmen terhadap pilihan yang dibuat.

### **Analisis Data**

Data *pre* dan *post test* kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan statistika deskriptif dan uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah dan rata-rata skor kematangan karier pada sebagian besar peserta antara sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Mereka merasa lebih paham dan sadar tentang pentingnya perencanaan masa depan, dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah lulus. Peserta juga mengalami peningkatan dalam kesiapannya memasuki dunia kerja. Peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 66 peserta, dengan 45 peserta mengalami kenaikan jumlah dan rata-rata skor, 12 peserta tetap atau tidak mengalami kenaikan atau penurunan, dan terdapat 9 peserta yang mengalami penurunan skor. Secara keseluruhan

dapat dilihat juga terdapat peningkatan tingkat kematangan karier sebelum dan setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Pre-test</i>	66	35	55	46.59	4.346
<i>Post-test</i>	66	37	58	49.20	4.648

Hasil uji non parametrik statistik menggunakan teknik analisis data *Wilcoxon Rank Signed Test* pada skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai  $Z = -5.018$ , dan  $p\text{-value} = 0.000$ . Kriteria uji *Wilcoxon Rank Signed Test* adalah tolak  $H_0$  jika  $p\text{-value} < \alpha$  yaitu sebesar 0.05, berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0.000$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat peningkatan kematangan karier peserta antara sebelum dan setelah kegiatan pelatihan diberikan.

Tabel 3. Nilai Uji Signifikansi Peningkatan Kematangan Karier

Kematangan Karier	<i>Pretest - Posttest</i>	
	Z	$p\text{-value}$
	-5.018	0.000

Respon peserta terhadap kegiatan ini secara umum positif, dilihat dari hasil observasi saat diskusi kelompok dengan fasilitator. Selain mendampingi peserta, para fasilitator juga mengobservasi respon dan keterlibatan peserta, hasilnya menunjukkan peserta secara aktif mengikuti rangkaian acara. Pada sesi pemberian materi, peserta memperhatikan pemateri dan bahkan ada yang mencatat apa yang disampaikan pemateri. Pada sesi diskusi kelompok, peserta secara aktif mengikuti instruksi fasilitator utama, mengerjakan tugas yang diberikan, bertanya jika tidak mengerti, dan aktif mendiskusikan tugas yang telah dikerjakannya dalam kelompok. Hal ini menjadi hal mendasar ketercapaian tujuan dari kegiatan, karena jika respon peserta positif maka kecenderungan untuk memunculkan hasil yang positif pada ketercapaian tujuan tersebut akan lebih besar.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik ditemukan bahwa terdapat perbedaan skor yang lebih tinggi secara signifikan pada hasil *posttest*. Hal ini berarti, melalui *workshop* kesiapan santri menghadapi industri 4.0, peserta lebih memiliki gambaran terkait hal yang akan dilakukannya setelah lulus, sudah lebih menentukan pekerjaan apa yang ingin dilakukan dimasa depan, memiliki kesadaran akan potensi pada dirinya, memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan, dan memiliki kesiapan yang lebih matang untuk memasuki dunia kerja.

Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi peserta, mengingat peserta adalah seorang santri yang sedang duduk dibangku SMA kelas 12. Santri SMA Plus Al-Aqsha adalah angkatan pertama pada SMA tersebut, sehingga mereka belum memiliki contoh gambaran lulusan yang telah lulus, mereka juga memiliki lebih sedikit sumber informasi mengenai hal setelah lulus SMA. Sedangkan masa SMA adalah salah satu waktu yang sangat penting untuk menentukan pilihan karier. Menurut tahapan perkembangan karier Super dalam Sharf (2010), siswa kelas 12 SMA sedang berada pada tahap eksplorasi, dimana para siswa ini harus sudah mampu mengumpulkan informasi karier yang relevan dan mengembangkan keterampilan dan potensi yang terkait. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa untuk perencanaan masa depannya.

Dengan kegiatan ini berarti berkontribusi cukup signifikan terhadap pemahaman siswa akan pentingnya kematangan karier bagi mereka. Para santri atau siswa ini telah lebih mengerti akan persiapan karier yang harus mulai mereka pikirkan. Mereka lebih tergugah untuk bisa berpikir antisipasi kedepan, mengembangkan minat karir, memahami kebutuhan dan apa saja alternatif karier yang dapat mencerminkan jati diri, mempertimbangkan dan memutuskan alternatif pilihan pekerjaan secara mandiri, dan berkomitmen terhadap pilihan karier yang dibuat kelak beserta konsekuensinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi terhadap kegiatan ini, peserta dalam kegiatan ini memberikan respon positif pada kegiatan dengan menunjukkan keaktifan dan keterlibatan dalam proses ceramah dan diskusi kelompok, diperoleh dari hasil observasi setiap fasilitator dalam kelompoknya. Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya peningkatan kematangan karier pada peserta sebelum dan setelah kegiatan pelatihan diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini cukup efektif dalam memunculkan kesadaran peserta akan karier yang akan dilakukannya dimasa depan.

Secara umum kegiatan pelatihan yang dilakukan telah mampu membuka wawasan siswa tentang pilihan rumpun ilmu dan program studi di perguruan tinggi, menambah pemahaman siswa tentang minat, bakat, serta wawasan untuk mendukung pemilihan program studi di perguruan tinggi, dan menambah kesadaran siswa akan pentingnya perencanaan karier dan masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Alison. 2011. *Groupwork; How to Use Group Effectively*. *Jurnal of Effective Teaching*. Volume 11 no 2. Diunduh dari [https://uncw.edu/jet/articles/vol11\\_2/burke.pdf](https://uncw.edu/jet/articles/vol11_2/burke.pdf)
- Coertse, S., & Schepers, J. (2004). *Some personality and cognitive correlates of career maturity*. *Journal of Industrial Psychology*, 30(2), 56–73.
- Husna, H. A., Mayangsari, M. D., & Dewi, R. S. (2020). Perbedaan Adaptabilitas Karir Pada Peserta Didik Di Pondok Pesantren Darussalam Dan Smk Negeri 1 Martapura. *Kognisia prodi Psikologi FK ULM*, 1(1), 29-37
- Kamil, S. U. R., Amin, H., Saidin, S., & Upe, A. (2019). *The Implementation of Information and Communication Technology on Learning Process in Communication Department of UHO Facing Industrial Revolution 4.0* [Penerapan Teknologi Komunikasi dan Informasi Pada Pembelajaran Jurusan Ilmu Komunikasi UHO Menghadapi Revolusi Industri 4.0]. *Proceeding of Community Development*, 2, 344-352.
- Revolusi Industri 4.0, Menperin Andalkan Pondok Pesantren (2018, 21 Mei) <https://economy.okezone.com/read/2018/05/21/320/1900945/revolusi-industri-4-0-menperin-andalkan-pondok-pesantren>
- Satya, V. E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. INFO Singkat.
- Sharf R. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling Sth Edition*. USA: Cengage Learning. School
- Stringer, E. T. (2013). *Action research, 4th Edition*. USA : Sage Publications.

- Super, D. E. (1973). *The Career Development Inventory*. *British Journal of Guidance & Counseling*, 37-50
- Wibowo, Hery. 2017. Praktik Bekerja dalam Kelompok untuk Penguatan Program Pelatihan dan Pengembangan. *Jurnal Share*. Volume 7. Nomor 1. Diunduh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13823/6631>